



**BENTUK PERTUNJUKAN SINTREN DANGDUT
LINTANG KEMUKUS DI DESA PADURAKSA
KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ismatul Annis Hidayanti

NIM : 2501412045

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Drama, Tari, dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

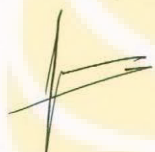
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

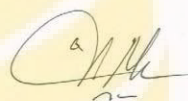
Semarang, Juni 2017

Pembimbing I,



Dra. Malarsih, M.Sn
NIP 196106171988032001

Pembimbing II,



Utami Arsih, S.Pd, M.A.
NIP 197001051998032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 17 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah S., M.Hum (196408041991021001)
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001)
Sekretaris

Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)
Penguji I

Utami Arsih, S.Pd, M.A. (197001051998032001)
Penguji II/Pembimbing II

Dra Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)
Penguji III/Pembimbing I

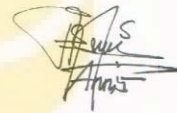


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat atau jiplakan dari hasil karya orang lain, segala pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah.

Semarang, 01 Juli 2017



Ismatul Annis Hidayanti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Ilmu itu lebih baik daripada harta. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tapi ilmu bertambah bila dibelanjakan (Ali bin Abi Talib)
- Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban ketika kita menyerah dalam proses apapun, maka berangkatlah dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan (Ismatul Annis Hidayanti)

Persembahan:

- Universitas Negeri Semarang,
- Fakultas Bahasa dan Seni,
- Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik,
- Teman-teman “Bayi Wingi Sore” Prodi Pendidikan Seni Tari dan Seni Musik angkatan 2012.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKARTA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun skripsi yang berjudul *Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusun skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

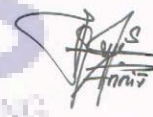
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra Malarsih, M.Sn., Dosen Pembimbing I dan Utami Arsih, S.Pd, M.A., Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang tak terlupakan.
6. Bapak Kiswoyo selaku Ketua Sintren Dangdut Lintang Kemukus dan anggota Sintren Dangdut Lintang Kemukus yang telah memberikan ijin, kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi selama pengambilan data.

7. Keluarga tercinta, Bapak Drs. Abdul Wahab, Ibu Wasiyah, Qurrotul Aeni (Kakak) dan Adikku M. Agung Nugroho yang senantiasa mendukung langkahku dengan doa restu dan kasih sayang yang tulus.
8. Nezsa, Tata, Tirta yang selalu menemani, memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012 dan keluarga besar Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang selama ini menemani belajar di UNNES.
10. Anak-anak Be Happy kos, Ayugi, Atika, Dita, Ovi, Windi, Menik, Ella yang selalu menyerukan kata-kata semangat.

Mudah-mudahan semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan untuk melengkapi skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 01 Juli 2017



Peneliti

SARI

Hidayanti, Ismatul Annis. 2017. *Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus Di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalanag Kabupaten Pemalang*. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarnag, Pembimbing I: Dra Malarsih, M,Sn dan Pembimbing II Utami Arsih, S.Pd, M.A.

Kata Kunci: Kesenian Sintren, Bentuk Pertunjukan, Sintren Dangdut

Kesenian Sintren Dangdut merupakan kesenian tradisional masyarakat pantura Kabupaten Pemalang. Sintren yang dikenal oleh masyarakat sebagai kesenian yang religius dan sakral yang berkembang di dalam masyarakat. Kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus memiliki keunikan pada busana yaitu menggunakan *tangtop* dan *rok mini*. Pertunjukan Sintren musik dangdut menggunakan gamelan seperti *kendhang*, *gambang*, *saron*, *sentit*, *gong*, *kempul* dan nyanyian dangdut khas pantura di dalam pertunjukan sehingga menjadi Sintren Dangdut. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui bentuk pertunjukan Sintren Dangdut di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data dan informasi yang berkaitan dengan Sintren Dangdut, kemudian dianalisis. Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus ini telah dimodifikasi dengan musik iringan dangdut, busana yang berbeda dan elemen-elemen pertunjukan terdiri dari Pelaku, Gerak, Musik, Rias, Busana, Properti, Tata Pentas, Tata Suara, Penonton, dan Urutan Pertunjukan. Pelaku pada pertunjukan Sintren Dangdut meliputi Sintren Dangdut, Pawang, Kempladhang, Dayang, *Sinden*, Pemusik. Perlengkapan pertunjukan berupa Kurungan, *Layah/cobek*, Dupa, Arang, Sesaji. Urutan pertunjukan terdiri dari babak yaitu babak awal pertunjukan, babak bagian pertunjukan, dan babak akhir pertunjukan.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat secara Teoritis	5
1.4.2 Manfaat secara Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8

2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Bentuk Pertunjukan	13
2.2.1.1 Bentuk	13
2.2.1.2 Seni Pertunjukan	14
2.2.2 Kesenian Tradisional	16
2.2.3 Elemen-elemen Pertunjukan	17
2.2.3.1 Pelaku	17
2.2.3.2 Gerak	18
2.2.3.2.1 Tenaga	19
2.2.3.2.2 Ruang	20
2.2.3.2.3 Waktu	22
2.2.3.3 Musik	23
2.2.3.4 Tata Rias dan Busana	24
2.2.3.5 Tempat Pementasan	25
2.2.3.6 Tata Suara	26
2.2.3.7 Properti	26
2.2.3.8 Penonton	26
2.3 Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Data dan Sumber Data	31
3.2.1 Lokasi Penelitian	31
3.2.2 Sasaran Penelitian	31

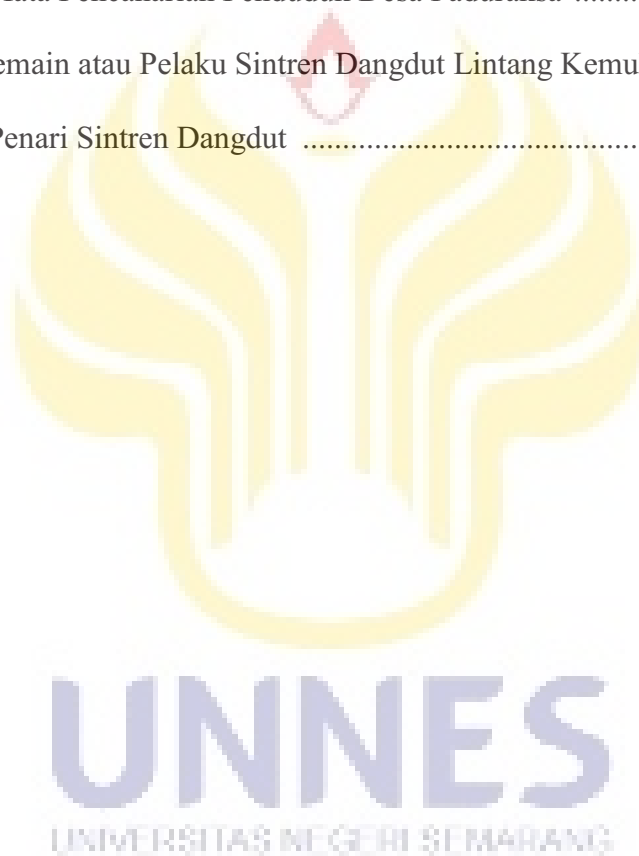
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1 Teknin Observasi	32
3.3.2 Teknik Wawancara	33
3.3.3 Teknik Dokumentasi	35
3.4 Teknik Analisis Data	36
3.5 Teknik Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Desa Paduraksa Kabupaten Pemalanag	38
4.1.1 Penduduk	39
4.1.2 Pendidikan	41
4.1.3 Mata Pencaharian	43
4.2 Latar Belakang Kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus	44
4.3 Elemen-elemen Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus	46
4.3.1 Pelaku	46
4.3.2 Gerak	50
4.3.3 Musik	51
4.3.4 Rias	56
4.3.5 Busana	57
4.3.6 Properti dan Busana	61
4.3.6.1 Kurungan	61
4.3.6.2 Layah dan Cobek	63
4.3.6.3 Tali	64
4.3.6.4 Sesaji	64

4.3.7 Tata Pentas	66
4.3.8 Tata Suara	67
4.3.9 Penonton.....	68
4.3.10 Urutan Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus	69
4.3.10.1 Babak Awal	69
4.3.10.2 Babak Bagian Pertunjukan	71
4.3.10.2.1 Balangan	75
4.3.10.2.2 Temoan	76
4.3.10.3 Babak Akhir Pertunjukan	77
BAB V PENUTUP	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
GLOSARIUM	84
LAMPIRAN	85



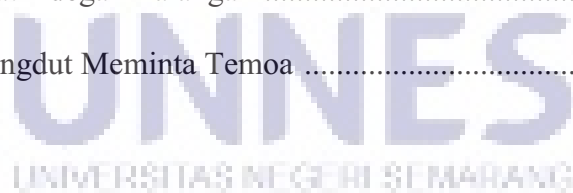
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur	39
4.2 Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Paduraksa	42
4.3 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Paduraksa	43
4.4 Daftar Pemain atau Pelaku Sintren Dangdut Lintang Kemukus	47
4.5 Busana Penari Sintren Dangdut	59



DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Peta Desa Paduraksa	38
4.2 Tata Rias Sintren Lintang Kemukus	56
4.3 Busana Sintren Dangdut	58
4.4 Kurungan	61
4.5 Properti Layah/cobek	63
4.6 Tali	64
4.7 Sesaji Pada Pertunjukan Sintren Dangdut	66
4.8 Tempat Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus	67
4.9 Babak Awal Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus	70
4.10 Sintren Sebelum Memasuki Kurungan	71
4.11 Sintren Diikat dan Dimasuki Kurungan	72
4.12 Sintren Dangdut dan Dayang sedang Menari	74
4.13 Sintren Saat Adegan Balangan	75
4.14 Sintren Dangdut Meminta Temoa	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Penetapan Pembimbing	86
2. Surat Ijin Penelitian	87
3. Susunan Anggota kelompok Sintren Dangdut Lintang Kemukus	88
4. Instrumen Penelitian	89
5. Peta Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang	92
6. Profil Informan	93
7. Dokumentasi Penelitian	94
8. Surat Keterangan Penelitian	97
9. Transkrip Wawancara	98
10. Lirik Lagu Dangdut	102
11. Biodata Peneliti	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemalang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah berada di daerah pesisir Utara Jawa, dengan mayoritas penduduk memiliki keyakinan (Nilai Religi) yang bernafaskan agama Islam. Nilai-nilai Islam dapat terlihat dari beberapa kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pemalang, diantaranya seperti Kuntulan, Duror, Rajab'an dan Tong-Tong Prek. Lafas Islam terlihat dari unsur-unsur seni yang membentuknya seperti iringan, syair lagu yang dilantunkan, alat musik dan properti seni yang digunakan. Berbatasan dengan Kabupaten Tegal di sebelah Barat, Kabupaten Pekalongan di sebelah Timur, dataran tinggi Kabupaten Purbalingga di sebelah Selatan dan berbatasan dengan laut Jawa di bagian Utara. Mayoritas penduduk Islam Kabupaten Pemalang tersebar luas diseluruh kecamatan terutama di wilayah pesisir Pantai Widuri hingga ke daerah Comal.

Masyarakat Pemalang sangat bangga memiliki beberapa ragam dialek bahasa dan kesenian yang berbeda-beda. Jaran Ebeg, Kuntulan, Duror, Tong-Tong Prek, Kebo Ijo, Silakupang, dan Sintren merupakan beberapa kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Pemalang.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian sebagai bentuk aktifitas seni budaya yang harus tetap dilestarikan keberadaannya bagi kehidupan masyarakat pantura karena merupakan nilai yang sangat tinggi yang harus dilestarikan sebagai budaya bangsa khususnya pertunjukan seni tari

tradisional yaitu kesenian “Sintren”. Pertunjukan Sintren Dangdut berkembang pada masyarakat di wilayah Jawa Tengah khususnya di Cirebon. Kesenian Sintren Dangdut juga terkenal di pesisir Utara Jawa Barat dan Jawa Tengah, antara lain Indramayu, Cirebon, Majalengka, Jatibarang, Brebes, Cirebon, Pemalang, Tegal, Banyumas, Kuningan, dan Pekalongan. Kesenian Sintren dikenal sebagai tarian dengan aroma mistis/magis yang bersumber dari cerita cinta kasih Sulasih dengan Sulandono.

Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dan Desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Bahurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Pertemuan diantara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ketubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan diantara Sulasih dan R. Sulandono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan Sintren sang penari dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan sang penari masih dalam keadaan suci (perawan). Gadis tersebut dimasukkan kedalam kurungan ayam yang berselebung kain. Pawang/dalang kemudian berjalan memutar kurungan ayam sembari mantra memanggil ruh Dewi Lanjar. Jika berhasil kurungan dibuka sang gadis sudah terlepas dari ikatan dan berdandan cantik.

Kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus mengkolaborasikan pertunjukan Sintren dengan Dangdut. Penelitian ini dilaksanakan karena masyarakat menyukai gabungan kesenian Sintren dengan Dangdut tersebut,

kemudian gabungan kesenian ini diberi nama kesenian Sintren Dangdut yang disukai oleh masyarakat dengan ciri Dangdut Pantura tersebut.

Kesenian Sintren Dangdut merupakan gabungan dari kesenian Sintren dengan Dangdut, jadi dalam pertunjukannya bukan hanya sekedar Sintren melainkan dengan diiringi musik Dangdut ikut bergabung bersamanya. Pertunjukan Sintren Dangdut mulai banyak peminatnya baik dari orang tua maupun remaja. Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus tampil bergantung pada permintaan yang punya pesta atau hajat, biasanya ada ketika ada acara pesta atau hajatan (nikahan, khitanan, ulang tahun), dan perayaan hari besar tersebut.

Sintren Dangdut Lintang Kemukus mempunyai ciri khas dari busana dan iringan musik yaitu pada busana penari yang biasanya menggunakan kebaya, rompi, kain untuk bawahan, celana cinde (celana tiga perempat yang panjangnya sampai lutut, sampur, jamang (hiasan rambut), kaos kaki, dan kacamata hitam. Busana penari Sintren Dangdut Lintang Kemukus saat menari menggunakan busana baju tangtop, kaos kaki panjang, rok pendek, jamang, dan kacamata hitam yang berfungsi sebagai penutup mata. Iringan musik pada kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus yaitu musik Dangdutan yang berciri khas Pantura. Sintren Dangdut Lintang Kemukus inilah yang menarik penonton lebih menikmati pertunjukan Sintren yang tidak membosankan dengan busana yang berbeda dan iringan musik yang tidak monoton yaitu musik khasnya orang Pantura yaitu Dangdut.

Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, adalah satu daerah yang memiliki kesenian Sintren Dangdut. Desa Paduraksa merupakan daerah pertanian dan *home industri* oleh karena itu warga masyarakat terdiri dari petani, buruh tani dan pedagang. Sintren Dangdut Lintang Kemukus sering mendapatkan permintaan atau undangan pentas di berbagai tempat. Pertunjukan Sintren Dangdut di desa ini juga dapat dijadikan tambahan sumber pendapat tersendiri. Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa dalam setiap pertunjukan mempunyai ciri dalam bentuk pertunjukan dalam hal tata rias, tata busana, iringan, dan gerak penari Sintren. Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa mempunyai ciri tersendiri sehingga kesenian tradisional Sintren Dangdut dapat menjadi budaya masyarakat setempat dan tetap digemari dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang, peneliti mengangkat masalah tentang “Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus Di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”, untuk mengetahui bagaimana proses pertunjukan kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa secara keseluruhan, yang meliputi elemen-elemen pertunjukan yaitu Gerak, Musik, Tata Rias dan Busana, Tema, Tempat Pentas, Tata Lampu dan Suara, Properti, dan bagaimana pembabakan dalam pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan maka peneliti menyusun rumusan permasalahan penelitian ini adalah ”Bagaimanakah bentuk pertunjukan

Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Padurakasa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan kejelasan dari rumusan masalah yang telah diuraikan melalui data-data yang didapat. Adapun tujuan penelitian adalah “Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penelitian tentang seni terutama seni tari. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat secara Teoritis

1.4.1.1 Diharapkan dapat memperluas wacana dan pengetahuan mengenai kesenian yang ada di Indonesia khususnya kesenian pertunjukan Sintren.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti, memberikan pengalaman langsung sehingga dapat mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

1.4.2.2 Bagi Kelompok Sintren Dangdut Lintang Kemukus, penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat kepada para anggota kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus dalam berlatih, menambah variasi gerak, musik, rias dan busana, sehingga kualitas dan keunikan pementasan semakin meningkat.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat terhadap kesenian yang ada di daerah, khususnya kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi adalah urutan pokok persoalan maupun langkah-langkah pembicaraan atau pembahasan yang akan disajikan dalam bab-bab yang merangkum dalam suatu skripsi. Hasil penelitian yang dilakukan disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun sistematika skripsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Sari, Prakata, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.
- b. Bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu Pendahuluan, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Kesimpulan.

Bab 1. Pendahuluan yang berisi : Latar Belakang. Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi

Bab 2. Berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis yang terdiri dari : Pustaka yang dikaji dari buku, artikel, skripsi, tesis, jurnal, makalah, disertasi, dan laporan penelitian yang berisi teori-teori yang digunakan.

Bab 3. Berisi metode penelitian tentang prosedur penelitian: Pendekatan Penelitian, Lokasi Peneliti, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab 4. Berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Bab 5. Berisi tentang simpulan penelitian Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, dan saran dari penulis mengenai Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

- c. Bagian akhir skripsi ini di isi dengan Daftar Pustaka dan bagian-bagian lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dibutuhkan untuk mengupas secara rinci dan unsur pendukung kajian teoritis serta sebagai penguat penelitian untuk mendapatkan data serta memperoleh wawasan yang luas dan mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Penelitian tentang bentuk pertunjukan secara deskripsi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan model yang berbeda. Beberapa referensi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Winduadi Gupita (2012) Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang dengan judul: “Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal” menjelaskan bahwa kesenian Jamilin adalah seni bela diri pencak silat yang dimainkan oleh sekelompok remaja putri yang diiringi alat musik yaitu terbang *genjring*, gitar, *suling*, *kethuk*, *gong*, *demung*, dan *beduk*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Jamilin di desa Jatimulya. Seni Jamilin diwujudkan dalam jenis hiburan masyarakat di dalamnya berisikan lawak, permainan akrobat dan sulap sebagai bonus dalam pertunjukan. Bentuk pertunjukan kesenian Jamilin mempunyai keunikan serta ciri khas. Ciri khas terletak pada pelaku, gerakan, iringan, tatarias dan busana, tata pentas, tata suara, tata lampu, dan properti.

Persamaan antara penelitian bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dengan bentuk pertunjukan

kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus adalah sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan. Perbedaan pada peneliti bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal adalah meneliti tentang bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal yang didalamnya menjelaskan kesenian Jamilin yaitu seni bela diri pencak silat dengan urutan bentuk penyajian sedangkan penelitian bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut adalah meneliti tentang bentuk pertunjukan yang didalamnya meliputi elemen-elemen pertunjukan kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang.

Peneliti yang digunakan oleh Dini Listiyorini (2015) Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang dengan judul: “Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong ‘Kusumo Joyo’ di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”. Skripsi Dini Listiyorini membahas bentuk kesenian kerakyatan yang memiliki keindahan pada sisi bentuk pertunjukan yang dipadukan dengan dangdut kreasi. Bentuk pertunjukan Singo Barong meliputi pola pertunjukan, urutan penyajian, dan elemen-elemen pertunjukan.

Skripsi Listiyorini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai kesenian kerakyatan dan mengkaji bentuk pertunjukan, namun objek peneliti berbeda, pada skripsi yang ditulis Listiyorini mengambil objek kelompok kesenian kerakyatan Singo Barong, sedangkan pada penelitian penulis mengambil kesenian kerakyatan Sintren Dangdut, sehingga berbeda pada isi pembahasan dengan letak keunikan masing-masing pada sajian pertunjukan.

Skripsi yang ditulis Rizki Gizka Pratama (2016) Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang dengan judul: “Bentuk Pertunjukan Tari Ngancak Balo di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal” yang ditulis oleh Rizki Gizka Pratama pada tahun 2016 Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Skripsi dengan judul Bentuk Pertunjukan Tari Ngancak Balo di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa tari Ngancak Balo merupakan tari kreasi yang didalamnya terdapat aspek pendukung tari seperti pelaku, tema, lakon, gerak, pola lantai, iringan, tata rias busana, tata lampu, dan tempat pementasan yang terdapat pada tari Ngancak Balo juga termasuk dalam elemen sebuah pertunjukan, karena dalam penelitian Giska Pratama tidak hanya membahas mengenai tariannya saja namun juga bagaimana tarian Ngancak Balo dipertunjukkan.

Penelitian pada skripsi Gizka Rizki memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai bentuk pertunjukan yang meliputi, elemen pertunjukan, dan bagaimana sajian dipertunjukkan. Penelitian pada skripsi Giska Pratama juga memiliki perbedaan dengan peneliti penulis, yaitu penelitian skripsi Giska Pratama mengambil objek sebuah tarian kreasi di Kabupaten Tegal, sedangkan penelitian penulis mengambil objek sebuah kesenian kerakyatan yaitu Sintren Dangdut di Kabupaten Pematang.

Peneliti yang dilakukan oleh Amalia Mega Hardiyanti (2016) Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul: “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes”. Skripsi

Amalia Mega Hardiyanti membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut dan upaya pelestarian seni tradisi. Bentuk pertunjukan Sintren Dangdut meliputi pola pertunjukan, urutan penyajian, dan bentuk elemen-elemen pertunjukan.

Skripsi Mega memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai kesenian rakyat khususnya daerah Pantura Jawa Tengah dan mengkaji bentuk pertunjukan, namun objek penelitian dan pembahasan berbeda, pada skripsi yang ditulis Mega mengambil objek kesenian kerakyatan Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi pada Grup Putra Kelana dan membahas tentang Upaya Pelestarian Tradisi pada Grup Putra Kelana, sedangkan penulis mengambil kesenian kerakyatan Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dan hanya membahas bentuk pertunjukan, sehingga berbeda pada isi pembahasan dengan letak keunikan masing-masing pada sajian pertunjukan.

Skripsi yang ditulis oleh Huziani Rizkyia (2016) Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul: “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Grup Sekar Melati Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. Peneliti Rizkyia Huziani Putri bertujuan untuk mengetahui, dan menjelaskan penyajian Sintren Grup Melati Asemdayong.

Penelitian Huziani Putri sejenis dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Kedua peneliti sama-sama membahas mengenai kesenian tradisional kerakyatan yaitu Sintren, namun pada kedua penelitian juga memiliki perbedaan, perbedaan terletak pada objek kelompok kesenian dan bentuk Sintren. Pada

peneliti Huziani Putri mengambil objek Sintren Grup Sekar Melati di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, bentuk Sintren pada Grup Sekar Melati masih berbentuk tradisi Sintren tradisional, sedangkan pada penelitian penulis mengambil objek Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, dengan bentuk Sintren Dangdut yang menggunakan iringan musik dangdut, dari objek yang berbeda akan didapat informasi yang berbeda tentang bagaimana bentuk pertunjukan, keunikan, dan pembabakan dalam pementasan.

Skripsi yang ditulis Iva Ratna Sari (2015) Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang dengan judul: “Bentuk Pertunjukan Tari Silakupang Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang”. Permasalahan yang diangkat adalah Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Silakupang Sanggar Tari Srimpi di desa Ujunggede Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang dan Fungsi Tari Silakupang Sanggar Tari Srimpi Desa Ujunggede Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?. Tujuan peneliti ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan fungsi Tari Silakupang Sanggar Tari Srimpi Desa Ujunggede Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk pertunjukan kesenian Silakupang yang membahas beberapa hal seperti Gerak, Tata Rias, dan Busana serta Iringan Musik dan fungsi yang berkaitan dengan sebuah Upacara Ritual Tradisi Masyarakat.

Persamaan antara peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan di ambil, peneliti sama-sama meneliti tentang bagaimana bentuk sebuah kesenian, yang

dalam penelitian sebelumnya kesenian Silakupang sedangkan penelitian yang akan peneliti ambil kesenian Sintren Dangdut yang akan membahas beberapa hal seperti Gerak, Tata Rias, dan Busana serta Iringan Musik, namun kedua peneliti ini tentunya berbeda, karena pada peneliti sebelumnya juga menekankan pada fungsi dan kaitannya dengan sebuah Upacara Ritual Tradisi Masyarakat.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan teoretis berisi tentang teori-teori yang diambil dari berbagai sumber atau buku, internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Landasan teoretis yang dibahas dalam peneliti meliputi: (1) bentuk pertunjukan, (2) kesenian tradisional, (3) elemen-elemen pertunjukan. Beberapa sumber yang digunakan peneliti tentang bentuk pertunjukan secara deskripsi sebagai berikut.

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

2.2.1.1 Bentuk

Menurut Hadi (2007:24) pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis.

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan jari-jari tangan dan kaki dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli 2008:7).

Menurut Indriyanto (2002 :16) yang dimaksud bentuk adalah bentuk fisik, bentuk yang diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati (signifikan)*, yang digarap dan di ungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan dari bentuk fisik. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakekatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, dan suara manusia, bunyi-bunyian, gerak tubuh, dan kata-kata. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajian yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan, jadi yang perlu ditekankan dalam kajian bentuk adalah kajian tentang bagian-bagian elemennya.

Berdasarkan penjelasan disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan merupakan segala sesuatu yang ditampilkan atau ditonton dan memberikan daya apresiasi, bentuk merupakan ekspresi sebuah perwujudan yang nantinya akan membuat penonton mampu mengkhayati sebuah karya seni. Bentuk merupakan ungkapan suatu karya seni pada hakekatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, dan suara manusia, bunyi-bunyian, gerak tubuh, dan kata-kata.

2.2.1.2 Seni Pertunjukan

Jazuli (1994:5) berpendapat bahwa pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si senimandan hubungan seniman dengan penonton. Pertunjukan meliputi uraian tentang ciri-ciri dan karakteristik bentuk seni pertunjukan yang ada (meliputi musik, teater, dan lain-lain) baik dalam bentuk representasi tradisi maupun modern. Pertunjukan

adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan, (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival, dan berbagai bentuk keramaian. Dalam arti luas pertunjukan adalah sebuah bentuk komunikasi, sebuah proses kegiatan yang memerlukan ruang dan waktu, juga merupakan sebuah permainan.

Murgiyanto dalam Jazuli (1994:6) berpendapat bahwa pertunjukan adalah sebuah permainan, sebuah laku “berpura-pura.” Seorang aktor harus pandai berpura-pura dan memperlakukan dunia khayal agar tampak nyata. Pertunjukan akan berjalan dengan baik apabila pelaku dan penonton sepakat memakai bingkai (*frame*) permainan, apabila salah satu pihak keluar dari bingkai yang telah disepakati maka pertunjukan akan rusak atau terjadi kesalahpahaman.

Jazuli (1994:7) Bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek yang tampak serta terdengar di dalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi satu keutuhan dalam penyajiannya. Gerak sebagai media ungkap seni pertunjukan merupakan salah satu di antara pilar penyangga yang kuat dalam wujud seni pertunjukan berdasarkan wujud dan maksud gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori. (1) gerak manawi (2) gerak imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi (3) gerak murni (4) gerak berpindah-pindah tempat.

Seni pertunjukan menurut Gunarto (2011:8) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seni pertunjukan merupakan seni-seni yang dipertunjukan di sebuah tempat baik berupa arena, panggung, atau pun *pendopo* yang kehadirannya di dukung oleh individu atau kelompok bersangkutan, dan fungsinya dapat digunakan untuk berbagi kepentingan pada masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan meliputi tentang ciri-ciri dan karakteristik bentuk seni (musik, teater, dan lain-lain) baik dalam bentuk representasi tradisi maupun modern. Seni pertunjukan juga di sajikan atau ditampilkan dalam bentuk gerak, suara, rupa dalam sebuah bentuk komunikasi, dan proses kegiatan yang memerlukan ruang dan waktu.

2.2.2 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan salah satu aspek dari seluruh proses manusia yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Seni atau kesenian adalah kegiatan yang berhubungan dengan garapan medium indera untuk ungkapan pengalaman membudaya (Humardani 1979:48)

Menurut Jazuli (2008:71) kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Lebih lanjut Jazuli (2008:72) menjelaskan bahwa seni tradisional merupakan ekspresi masyarakat yang hidup diluar tembok istana, yang berfungsi sebagai sarana upacara dan hiburan. Seni tradisional sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu upacara pernikahan, upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alamiah dan upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.

Tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang dan juga kuno, atau sesuatu yang sifatnya luhur sebagai warisan nenek moyang (Sedyawati 1981:48). Menurut Sedyawati (1986:169) bahwa ciri-ciri kesenian tradisional yaitu: (1) Fungsi Sosial, (2) Ditarikan penari bersama, (3) Menuntut spontanitas penonton, (4) Bentuk gerakannya sederhana, (5) Tata rias dan tata busana pada umumnya sederhana, (6) Irama iringan dinamis dan cenderung cepat, (7) Jarang membawa cerita lakon, (8) Jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah, (9) Sifat kesenian tradisional kerakyatan sering humoristis, (10) Tempat pementasan berbentuk arena, (11) Bertemakan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat turun temurun dari generasi ke generasi yang mencerminkan identitas daerahnya.

2.2.3 Elemen-elemen Pertunjukan

2.2.3.1 Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan tertentu ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki saja, atau pelaku perempuan saja, dan atau menampilkan pelaku laki-laki dan pelaku perempuan secara bersamaan (Cahyono 2000:64).

2.2.3.2 Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999:27).

Gerak adalah pengalaman fisik yang pokok dari manusia, dimana manusia selalu bergerak. Menurut Jazuli (1994:5), gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi, kondisi, dan hubungan manusia dan manusia lain terungkap melalui gerak, pada saat sedih, gembira, dan takut semua terungkap melalui gerak.

Materi baku suatu tari adalah berupa gerak. Oleh karena itu, gerak dalam tari adalah gerak yang telah mengalami penggarapan yang lazim disebut *stilasi* atau *distorsi* seperti yang dinyatakan oleh Jazuli (1994:5) bahwa gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun untuk mendapatkan bentuk *artistik* (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu, gerak maknawi (*gesture*) atau tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah *distilasi* (dari wantah menjadi tidak wantah). Unsur-unsur gerak meliputi ruang, tenaga, dan waktu. Ketiganya merupakan elemen-elemen dari dasar gerak.

2.2.3.2.1 Tenaga

Tenaga diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak selain mengandalkan kekuatan otot, juga mengandalkan kekuatan emosional atau rasa yang penuh pertimbangan, maka dalam menghasilkan gerak, seorang koreografer perlu mengontrol arus dinamis tari melalui organisasi sensitif dari ketegangan gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari sendiri. Sang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai (Djelantik 1999:27).

Tenaga pada gerak ada beberapa macam sebagai pendorong terjadinya proses bentuk gerak. Tenaga yang tersalur di dalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran di dalam otot-otot penontonnya. Pada waktu menyaksikan seorang penari melakukan gerakan-gerakan sulit, penonton akan merasakan ketegangan dalam otot-ototnya dan setelah selesai gerakan sulit itu dilakukan, lepaslah ketegangan dalam otot mereka. Tenaga didalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah: intensitas, aksen/ tekanan, dan kualitas (Murgiyanto 1992:31).

1) Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan didalam sebuah gerak. Dalam bergerak, seorang penari dapat menggunakan tenaga yang jumlahnya sedikit atau banyak. Ada bermacam-macam tingkatan penggunaan

tenaga ini, yaitu mulai dari ketegangan yang tidak terlihat sampai pada luapan tenaga yang maksimum (Murgiyanto 1992:31).

2) Aksen dan Tekanan

Tekanan atau aksen terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya (Murgiyanto 1992:31)

3) Kualitas

Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, kita mengenal berbagai macam kualitas gerak. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus menerus bergerak dengan tenaga yang tetap (Murgiyanto 1992:31)

2.2.3.2.2 Ruang

Menurut Tasman (2008:15-16) Wahana dan batas suatu ruang untuk sajian gerak tari sengaja disiapkan koreografer ataupun penari untuk memudahhi proses bahan yang bertenaga dalam waktu. Dalam ruang bahan akan terlihat posisinya, tengah, pinggir depan, depan, depan tengah, tengah samping, atau daerah lain masing-masing berpengaruh pada kekuatan bahan. Selain ruang yang bersifat fisik di atas dalam seni pertunjukan ternyata para seniman atau penari mempunyai ruang non fisik yaitu ruang yang berada dalam imaji. Ruang imaji adalah pengembangan rasa dari sebuah kreativitas ungkap dalam pencarian kualitas estetik sebuah tema atau isi.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan gerak dalam penggunaan ruang, yaitu:

1) Gerak

Dikalangan para mpu tari tradisi ada yang berpendapat gerak adalah “*solahing anggota sariro tumraping kaedahan*” gerak adalah perubahan keseluruhan anggota tubuh bermakna keindahan (Tasman 2008:2)

2) Volume

Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar – kecil atau ukuran volume. Gerakan melangkah kedepan, misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah besar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda (Murgiyanto 1992:26).

3) Arah

Gerak juga memiliki arah. Penari yang bergerak kedepan, kearah penonton, figurnya menjadi lebih besar, tetapi sebaliknya bila penari bergerak ke pentas belakang, menjauhi penonton, figurnya mengecil dan menjadi kurang menonjol. Kalau dia bergerak menyamping, melintas panggung maka figurnya memberi kesan berubah-ubah, (Murgiyanto 1992:26).

4) Level

Unsur lain adalah level atau tinggi - rendah-nya gerak. Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Posisi ini dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil meloncat ke udara (Murgiyanto 1992:26).

5) Fokus Pandangan

Fokus pandangan adalah titik penonton memusatkan pandangannya. Murgiyanto (1992:31) bila di atas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu pentas, maka perhatian kita terarah ke sana sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar dari sudut ini akan menjadi fokus pandang kita.

2.2.3.2.3 Waktu

Tari dilakukan dengan menggunakan unsur tenaga untuk mengisi ruang, tetapi semua itu dapat dilakukan apabila adanya waktu. Waktu bersifat tegas dan jelas, waktu digunakan untuk mengukur kecepatan suatu proses bentuk, karena itu waktu tidak hanya menjelaskan kapan proses itu dimulai, tetapi juga seberapa lama suatu proses bentuk objek. Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme:

1) Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita. Jika kecepatan suatu gerak diubah, kesannya pun akan berubah. Gerak yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan (Murgiyanto 1992:29)

2) Ritme

Didalam kesenian, komponen-komponen pembangunan ritme ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannya disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu dengan demikian ritme lebih lanjut

dapat didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto 1992:29).

2.2.3.3 Musik

Menurut Jazuli (2001:113-114) musik dalam pertunjukan dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi dasar, yaitu: nada, ritme, dan harmoni. Adanya elemen musik dalam tari menunjukkan bahwa musik ikut menentukan kualitas tari, misalnya dapat memberi inspirasi bagi seorang koreografer penata tari dan dapat menambah greget bagi seorang penari.

Dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli 2008:14-16).

a. Musik sebagai pengiring tari

Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus. Artinya meskipun fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarinya, seperti tari tenun (Bali), tari Batik (Jawa).

b. Musik sebagai pemberi suasana

Musik sebagai pemberi suasana, dalam fungsi ini sangat cocok dipergunakan untuk dramatari. Dramatari ada banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan, untuk

mewujudkan suasana agung, sedih, gembira, tenang, bingung, gaduh, dan sebagainya. Apabila musik dipergunakan untuk memberi suasana pada suatu tarian (bukan dramatari), hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tariannya.

c. Musik sebagai ilustrasi tari

Musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

2.2.3.4 Tata Rias dan Busana

Menurut Jazuli (2001:116-117) bagi seorang penari, rias menjadi satu perhatian yang sangat penting. Fungsi rias antara lain adalah merubah karakter pribadi untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari.

Secara tidak langsung penonton akan sensitif dengan apa yang mereka lihat melalui tata rias, karena pada umumnya yang pertamakali penonton lihat adalah wajah penarinya, untuk mengetahui tokoh/ peran yang dibawakan oleh seorang penari ataupun untuk mengetahui siapa penarinya.

Ada beberapa prinsip penataan rias tari sebagai seni pertunjukan, antara lain adalah rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh yang diperankan, rias harus tampak rapi dan bersih, garis-garis rias harus jelas sesuai dengan ketepatan desain yang dikehendaki (Jazuli 2001:116).

Fungsi penataan busana adalah untuk mendukung isi atau tema tari dan untuk memperjelas peran tertentu. Darlene Neel dan Jennifer Craig

mengemukakan beberapa pertimbangan penataan busana tari yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar, yaitu: busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh, desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain gerak segala elemen bentuk tari busana, seperti garis, warna, tekstur, kualitas, bahan harus dimanfaatkan secara baik (perlu kreativitas) (dalam Jazuli 2001:116).

Busana tidak selalu dari bahan yang baik dan mahal, tetapi justru yang lebih penting adalah identitas (wujud dan budaya asal tari) dari isi (fungsi dan tujuan) tari itu sendiri. Kekhasan menjadi sangat penting diperhatikan dari pada sekedar menarik perhatian.

2.2.3.5 Tempat Pementasan

Indonesia dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Pertunjukan tari tradisional di lingkungan rakyat sering dipergelarkan di lapangan terbuka. Di kalangan bangsawan Jawa, pertunjukan kesenian sering diadakan di pendapa, yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisi-sisinya (Jazuli 2008: 25).

Ada beberapa bentuk panggung yang biasa dipergunakan dalam pertunjukan tari, misalnya, panggung *proscenium* di mana penonton hanya dapat melihat pertunjukan dari sisi depan saja, panggung tapal kuda adalah bentuk panggung yang menyerupai tapal kuda, penonton bisa melihat dari tiga sisi yaitu kanan, kiri, dan depan, bentuk tapal kuda ini bisa diidentikan dengan pendhapa di Jawa (Jazuli 2001:119). Ada juga yang disebut sebuah pentas arena, dimana

penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar).

2.2.3.6 Tata Suara

Tata suara dalam sebuah kesenian dalam hal ini tari dapat disimpulkan sebagai sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Jazuli (2008:29) dahulu pertunjukan-pertunjukan tari secara tradisional pengaturan suara semula hanya menggunakan kenthongan untuk mengundang penonton, kemudian muncul alat pengeras suara (*loud-speaker*) baik itu batu batre maupun listrik.

2.2.3.7 Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan pentas, yang berfungsi sebagai pendukung sebuah pentas seni. Properti dibagi menjadi dua yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan yang berkaitan dengan penari seperti *kipas*, *pedang*, *cundrik*, *gendewa*, dan *nyenyep*. *Stage property* adalah perlengkapan yang berkaitan dengan tempat pentas yang mendukung sebuah pertunjukan tari, seperti hiasan pohon, gapura, dan lukisan (Jazuli 2008:103).

2.2.3.8 Penonton

Penonton sebagai indikator atau tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan suatu pertunjukan karena pada dasarnya suatu pertunjukan seni saat ini lebih dimaksudkan sebagai sesuatu yang dipertontonkan kepada khalayak untuk dinikmati bersama. Pada suatu pementasan tari tradisional kerakyatan tidak selalu memerlukan penonton, artinya ada atau tidaknya penonton tidak akan menjadi suatu masalah dalam berlangsungnya suatu tari tersebut (Jazuli 2011:206)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat yang turun menurun dari generasi ke generasi yang mencerminkan identitas daerahnya. Penulis dalam penelitian menguraikan tentang bentuk pertunjukan dan mengkaji elemen-elemen pertunjukan yang terdiri dari pelaku, gerak tari, musik, tata rias busana, tempat atau tata pentas, tata suara, properti, dan penonton.



2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir
(Sumber: Ismatul Annis Hidayanti 2017)

Berdasarkan bagan kerangka berfikir di atas, peneliti dapat menguraikan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat yang turun menurun dari generasi ke generasi yang

mencerminkan identitas daerahnya. Penulis dalam penelitian ini akan menguraikan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus dan mengkaji elemen-elemen pertunjukan yang terdiri dari pelaku, gerak tari, musik, tata rias busana, tempat atau tata pentas, tata suara, properti, dan penonton dalam pertunjukan kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus Di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, yaitu adanya perbedaan pada pertunjukan kesenian Sintren Dangdut dengan kesenian Sintren. Pertunjukan kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus ini telah dimodifikasi dengan musik iringan dangdut. Musik dangdut dalam pertunjukan kesenian Sintren Dangdut bermula dari banyaknya masyarakat yang suka mendengarkan musik dangdut pantura dan minat masyarakat yang sudah bosan dengan kesenian tradisional yang monoton dan tidak ada daya tarik untuk menonton. Pada kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus ini menggabungkan kesenian Sintren dengan iringan musik dangdut.

Bentuk pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terdiri dari elemen-elemen pertunjukan yang meliputi pelaku, gerak, iringan, rias, busana, tata pentas, tata suara, *property*, penonton, dan urutan penyajian. Pelaku dalam kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus terdiri dari penari, pawang, penabuh, sinden, dayang, dan *kemlandang*. Gerak pada kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus bukan atas kemauan sendiri, melainkan Sintren dimasuki roh bidadari (makhluk ghaib). Iringan pada kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus masih menggunakan iringan gamelan untuk mempertahankan musik tradisional Sintren.

Kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus pada tata rias penari Sintren Dangdut sangat sederhana dikarenakan kesenian Sintren Dangdut termasuk dalam kesenian tradisional kerakyatan. Busana yang digunakan pada kesenian Sintren Dangdut mudah didapat dan mendukung penampilan. Tata pentas pada pertunjukan kesenian Sintren Dangdut masih di aera terbuka seperti lapangan, halaman rumah, dan berlampu putih terang. Properti yang dipersiapkan untuk dipakai adalah kurungan, kain penutup, layah atau *cobek*, dupa atau kemenyan, arang, sesaji. Penonton pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus adalah warga yang melihat kesenian Sintren Dangdut adalah warga Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Urutan pertunjukan pada kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus terdiri dari babak awal pertunjukan, babak bagian pra pertunjukan dengan adegan *balangan* dan *temohan*, dan akhir pertunjukan.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus Di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

Kesenian Sintren Dangdut Lintang Kemukus diharapkan dapat menciptakan bentuk-bentuk kreasi yang inovatif demi kelestarian kesenian tradisional. Perlunya tempat (sanggar) kesenian supaya tetap terjaga kesenian-kesenian tradisional dan bisa bergenerasi, perlu pertunjukan rutin dalam wilayah kabupaten Pemalang agar masyarakat dan generasi muda mengetahui adanya kesenian tradisional dan tidak buta akan adanya kesenian tradisional serta salah

satu pelestarian budaya, perlunya penelitian lebih lanjut untuk kesenian-kesenian tradisional di kabupaten Pemasang.



DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang", *Harmonia. Volume VII*. Nomor 3. Hlm. 239-248. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Djelantik. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*, Bandung :MSPI
- Gizka, Rizki. 2016. "Bentuk Pertunjukan Tari Ngacak Balo di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal". *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Gunarto, Amrih. 2011. "Seni Pertunjukan Topeng Lengger Dalam Masyarakat Dusun gianti Kabupaten Wonosobo". Tesis. Semarang: Unnes (tak dipublikasikan).
- Gupita, Winduadi. 2012. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Humardani, SD. 1980. *Beberapa Pikiran Dasar tentang Seni Tari Tradisi*, Surakarta : Akademi Kesenian Karawitan Indonesia.
- Indriyanto. 2002. *Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas*, Humaniora, Vo.2 No.2 Mei – Agustus 2000. UNNES Semarang
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang
- _____. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yayasan Lentera Budaya: Yogyakarta
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Unnes Press: Semarang
- _____. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Listiyorini, Dini. 2015. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong 'Kusumo Joyo' di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" . *Skripsi*. Semarang: UNNES

- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mega, Amalia. 2016. “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes”. *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Ratna, Iva. 2015. “Bentuk Pertunjukan Tari Silakupang Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang”. *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Rizky, Huziani. 2016. “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Grup Sekar Melati Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumandiyo, Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Tasman, A. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta